

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini terdapat banyak permasalahan yang menyangkut tentang perempuan. Gagasan-gagasan kaum Muslim mengenai tuntunan Islam tentang perempuan, akan menjadikan seseorang yang tidak mengerti, berprasangka bahwa Islam menyebabkan keterbatasan pada ruang gerak perempuan. Salah satunya terjadi pada perempuan-perempuan Afghanistan di rezim Taliban. Perlakuan-perlakuan menyimpang yang mereka terima merupakan salah satu stereotipe yang berkembang di kalangan non Muslim (Shihab, 2012: 7).

Sebelum rezim Taliban menguasai Afghanistan, perempuan melakukan aktivitas di luar secara bebas, tanpa adanya peraturan Syariah Islam. Mereka mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan laki-laki, bekerja pun tidak dibatasi aktivitasnya. Salah satu profesor di Universitas San Jose State bernama Mohammad Humayon Qayoumi yang lahir di Afghanistan, membuat dokumen foto tentang kehidupan Afghanistan sebelum Taliban masuk, menjelaskan bahwa ibu atau nenek mereka pada masanya memiliki kehidupan yang benar-benar hidup, tidak seperti saat Taliban hadir (Thornhill, 2014).



Gambar 1.1 Perempuan Afghanistan sebelum Taliban datang ke Afghanistan, mereka sedang melakukan praktek cara memandikan bayi di salah satu rumah sakit (Thornhill, 2014)

Taliban mulai berkuasa di Afghanistan pada pertengahan tahun 90-an, awal kehadiran dari Taliban disambut dengan baik oleh warga karena mereka memberikan janji bahwa akan melakukan perdamaian dan menjaga keamanan berdasarkan syariah Islam jika mereka berkuasa. Kenyataannya memang demikian terlihat baik, misalkan dalam menyelesaikan masalah korupsi dengan menegakkan syariah Islam, kemudian dengan membangun jalan-jalan utama untuk meningkatkan perdagangan. Akan tetapi mereka membawa ajaran Islam yang konvensional pada tatanan kehidupan sehari-hari di Afghanistan, dalam aspek pendidikan anak perempuan yang telah berumur 10 tahun tidak diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan. Kemudian dalam berpenampilan sehari-hari tentu harus sesuai syariah Islam, laki-laki harus memelihara janggut dan perempuan menggunakan *burqa*¹(2009).

¹*Burqa* merupakan pakaian penutup sehari-hari perempuan Afghanistan yang menutupi seluruh badan kecuali bagian mata. Penjelasan lebih lanjut terkait *burqa* bisa diakses pada <https://tirto.id/aneka-rupa-burka-dan-penutup-wajah-di-dunia-cK64>

Taliban menerapkan hukum syariah Islam untuk masyarakat Afghanistan, terutama terhadap perempuan. Bentuk ajaran yang mereka terapkan misalnya perempuan dilarang keluar dari rumah jika tidak didampingi dengan *makhram*, perempuan diwajibkan menggunakan *burqa* kemanapun mereka pergi, perempuan memiliki keterbatasan akses dalam melakukan kegiatan di luar rumah, serta mendapatkan pendidikan.

Sebaliknya, perlakuan terhadap laki-laki sangat kontras. Laki-laki Afghanistan mendapatkan hak-hak untuk beraktivitas apa saja di luar rumah, karena laki-laki dianggap sebagai satu-satunya kekuatan ataupun tulang punggung keluarga. Oleh karena itu laki-laki dianggap sosok yang superior, sementara perempuan adalah kebalikannya. Dengan adanya perbedaan pandangan dalam masyarakat terhadap kedudukan antara laki-laki dan perempuan, maka dapat diartikan bahwa masyarakat Afghanistan masih menganut budaya patriaki. Ideologi patriaki menampilkan sosok laki-laki sebagai seseorang yang berkuasa, cerdas, mandiri, rasional dan pengambil keputusan. Maka dari itu, perempuan dianggap sebagai sosok yang terpinggirkan, tidak cerdas, emosional, tergantung lebih menonjolkan kecantikan dari pada isi kepala (Hearty, 2015: 6).

Budaya patriaki yang dominan di Afghanistan membuat para perempuan didiskriminasi secara gender. Mereka tidak mendapatkan fasilitas seperti pendidikan, ekonomi, politik hingga kehidupan pernikahan. Perempuan Afghanistan dari segi pendidikan, tidak bisa mendapatkan aksesnya hingga ke jenjang yang tinggi, untuk bidang

ekonomi juga tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah, dalam dunia politik sekalipun mereka tidak berhak untuk memilih ataupun dipilih, kemudian pada kehidupan pernikahan, tentu banyak permasalahan yang terjadi. Permasalahan dalam pernikahan tentu kompleks, dari kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami hingga pernikahan yang dipaksakan oleh keluarga demi kelangsungan ekonomi keluarga. Akibat dari adanya budaya patriaki ini, banyak perempuan yang merasa ingin bebas dari peraturan tersebut, sehingga memilih untuk merubah identitas dirinya menjadi laki-laki, kegiatan tersebut bernama *bacha posh*.

Contoh salah satu keluarga yang tinggal di Kota Kabul yang memiliki enam orang anak perempuan, sehingga tidak ada yang dapat membantu sang ayah dalam mencari nafkah untuk keluarga tersebut. Kemudian dengan kuatnya budaya patriaki, dan ditambah himpitan ekonomi yang dialami. Mereka melakukan salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Afghanistan, yaitu *bacha posh* yang merupakan suatu keadaan di mana orang tua mendandani anak perempuan mereka dengan menggunakan atribut anak laki-laki, mulai dari potongan rambut sampai jenis pakaian

Tradisi *bacha posh* biasanya memang dilakukan oleh anak-anak perempuan yang belum dewasa, jika sudah dewasa tentu perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada perempuan tentu akan terlihat perbedaannya dengan laki-laki. Oleh karena itu, anak perempuan yang melakukan tradisi *bacha posh* harus merubah identitasnya kembali

menjadi perempuan. Sebab, jika perempuan tersebut melakukan transeksual, Taliban akan menganggap mereka adalah anti-Islam, karena melanggar syariat Islam yang telah ditetapkan, sehingga jika melanggar aturan tersebut tentu mereka akan mendapatkan hukuman akibat tindakannya (Strochlic, 2018).



Gambar 1.2 Setar dan Ali, anak perempuan yang melakukan tradisi *Bacha Posh*(Strochlic, 2018).

Perang yang terjadi di Afghanistan, permasalahan-permasalahan yang timbul akibat dari perang, kekuasaan yang dilakukan oleh Taliban, adalah suatu peristiwa yang dapat disoroti oleh media-media internasional. Sebab permasalahan yang mereka alami, tentu membuat media massa seperti televisi hingga media online memberitakan keadaan yang dialami oleh Afghanistan. Media – media barat memandang Afghanistan sebagai negara yang mengerikan bagi perempuan. Salah satunya pada artikel yang menjelaskan bahwa Afghanistan merupakan salah satu negara yang paling berbahaya bagi perempuan setelah Pakistan, Republik Demokratik Kongo,

India dan Somalia. Media menjelaskan bahwa sejak kecil hidup aalah perjuangan bagi anak perempuan Afghanistan, mereka dibiarkan tidak bisa membaca atau buta huruf sebanyak 87 persen perempuan kemudian sisanya sebesar 80 persen perempuan lainnya dipaksa untuk menikah. Tantangan dalam berkeluarga pun juga memiliki permasalahan, angka kematian pada ibu hamil dan 42 hari setelah keguguran sebesar 400 dari 100.000 (bandingan dengan Inggris hanya sebesar 8). Kemudian permasalahan kekerasan dalam rumah tangga juga terjadi keluarga – keluarga Afghanistan (Fasel, Nadia: 2019)

Selain dalam bentuk berita atau artikel-artikel, terdapat pula dalam bentuk novel hingga film yang mengangkat tentang kehidupan yang dialami oleh masyarakat Afghanistan. Novel ataupun film yang menggambarkan tentang Afghanistan tentu menceritakan tentang kehidupan nyata yang dialami oleh masyarakatnya. Novel atau film ada yang mengambil cerita tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, tetapi ada juga yang mengambil tentang kehidupan perempuan di Afghanistan.

Film-film tentang Afghanistan banyak menceritakan tentang perang yang tengah terjadi. Misalkan film *The Patience Stone* (2012), *A War* (2015), *12 Strong* (2018), dan masih banyak lagi. Selain mengambil cerita tentang perang juga mengambil tentang kehidupan yang dialami akibat dari perang, misalkan pada Film *Osama* (2003), *Kabuli Kid* (2008), *The Kite Runner* (2007), *An Afghan Love* (2013), dan masih banyak lagi.

Kemudian selain dalam bentuk film fiksi, juga ada yang membuat film dalam bentuk film dokumenter *The Final Inch* (2009), *He Named Me Malala* (2015). Film-film tersebut lebih kepada menggunakan teknik *live – action*, bukan dengan menggunakan teknik animasi.

Akan tetapi, Cartoon Saloon sebuah rumah produksi independen yang bergerak bidang animasi di Irlandia, membuat suatu perbedaan yaitu membuat film adaptasi novel berjudul *The Breadwinner* karya Deborah Ellis dengan menggunakan teknik animasi. Animasi sendiri menurut Danny Fingeroth merupakan salah satu teknik film yang menggunakan potongan gambar-gambar atau hasil foto untuk menghasilkan sebuah ilusi bergerak (Fingeroth, 2003: 6).



**Gambar1.3 Poster Film *The Breadwinner* Karya Nora Twomey
Sumber : Cartoon Saloon**

Film *The Breadwinner* yang disutradarai oleh Nora Twomey menceritakan tentang seorang anak perempuan Afghanistan bernama Parvana. Film yang diproduksi tahun 2017 ini menceritakan tentang

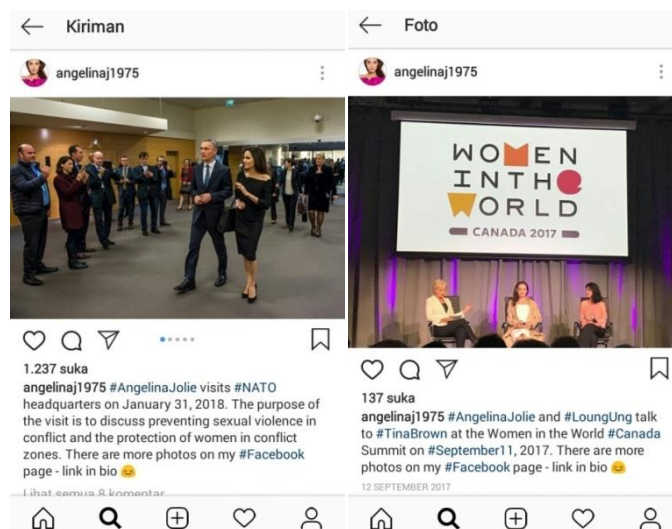
kehidupan Parvana yang berubah drastis ketika ayahnya dibawa oleh pasukan Taliban ke penjara. Kehidupan yang berat di Afghanistan bagi seorang perempuan Afghanistan, tentu membatasi aktivitas yang dilakukan oleh Parvana. Maka dari itu ia melakukan tradisi *bacha posh*, untuk membantu kehidupan keluarganya dan mencari ayahnya kembali.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tentang perempuan-perempuan muslim yang berada di Afghanistan. Kehidupan yang mereka jalani penuh dengan diskriminasi secara gender, telah dijabarkan bahwa mereka mendapatkan diskriminasi dari segi pendidikan, ekonomi, politik hingga kehidupan pernikahan. Ketidakadilan yang mereka dapatkan karena adanya budaya patriaki yang kuat dalam kehidupan di Afghanistan juga ikut berpengaruh. Selain itu film *The Breadwinner* ini menggunakan teknik animasi dengan menonjolkan visual gambar dan audionya, tidak seperti dengan film-film yang mengangkat tentang Afghanistan yang menggunakan pemeran sungguhan.

Selain itu, alasan memilih penelitian mengenai film *The Breadwinner* ini karena Angelina Jolie salah satu eksekutif produser dari film tersebut. Sosok Angelina Jolie sendiri merupakan seorang aktivis sosial yang menjadi duta bagi UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*), komisioner tinggi PBB yang melindungi para pengungsi di seluruh dunia. Selain menjadi duta di UNHCR, ia juga bergerak pada organisasi kemanusiaan NATO (*The North Atlantic Treaty*

Organization), organisasi yang menangani tentang perempuan di zona konflik dan menangani kasus kekerasan pada perempuan.

Selain itu, Angelina Jolie pada sepuluh tahun yang lalu pernah membangun sekolah-sekolah untuk perempuan di Afghanistan, sehingga melihat keadaan sesungguhnya bagaimana keadaan perempuan Afghanistan. Tentu dengan keterlibatan Angelina Jolie pada hal kemanusiaan tersebut, membuat kedekatan terhadap Film *The Breadwinner*, sehingga ia mendukung hadirnya film ini dengan menjadikan Jolie Pas Production sebagai mitra untuk Cartoon Saloon yang memproduksi *The Breadwinner*. Perempuan – perempuan barat dengan menganut feminis barat menganggap perempuan Afghanistan mengalami kekerasan dan tidak adanya kebebasan yang didapat karena penggunaan *burqa*. Tindakan – tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Taliban membuat perempuan barat merasa iba terhadap apa yang terjadi pada perempuan Afghanistan (Arrahmah, 2019).



**Gambar 1.4 Angelina Jolie sedang mengunjungi NATO.
Sumber : Official Instagram Angelina Jolie (@Angelinaj1975)**

Alasan lainnya mengapa penelitian ini menjadi penting karena *The Breadwinner* mendapat beberapa penghargaan. Penghargaan-penghargaan tersebut antara lain yaitu The Winner Los Angeles Film (*Critics Award Best Animation*), Winner Toronto Film Critic Animated Film, Academy Award Nominee (*Best Animated Feature*), Golden Globe Nominee (*Best Animated Feature*), dan masih banyak penghargaan lainnya yang diraih oleh *The Breadwinner*. Penghargaan-penghargaan yang telah didapatkan oleh *The Breadwinner* tentu menjadikan film ini lebih menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana representasi perempuan muslim di Afghanistan dalam film *The Breadwinner*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi perempuan-perempuan muslim yang berada di Afghanistan dalam Film *The Breadwinner*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap, dengan adanya penelitian ini dapat menambahkan tentang kajian-kajian mengenai perempuan-perempuan Afghanistan yang direpresentasikan dalam media.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah informasi bagi masyarakat secara luas, mengetahui bagaimana representasi perempuan-perempuan yang berada di Afghanistan melalui film *The Breadwinner*.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, pada jurnal penelitian jurnal *Animation: an Interdisciplinary Journal* 2018 Vol 13 (2) pada Sage Publication “*Mediating a Disney-style Islam : The Emergence of Egyptian Islamic Animated Cartoons*” oleh Omar Sayfo dari Universitas Utrecht. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Mesir pertama kali memulai animasi pada tahun 1930-an. Mesir sendiri merupakan negara yang menampilkan pertama kali animasi yang mengangkat tentang dunia islam, menceritakan tentang akidah-akidah dalam Alquran, yang kemudian disampaikan melalui film animasi.

Kedua, selain itu juga merujuk pada penelitian yang berjudul “Membangun Film Animasi Cerita Rakyat Indonesia” pada Jurnal Komunikasi Profetik Vol.6, No.1 2013 oleh Heri Setyawan dari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada jurnal tersebut merujuk pada kajian tentang potensi untuk memproduksi film animasi yang di dasarkan pada cerita-cerita rakyat yang sudah dimiliki oleh Indonesia. Kemudian diperlihatkan cara riset tentang membangun karakter dalam film animasi hingga proses dari pra produksi hingga sampai ke layar kaca.

Ketiga, kemudian juga mengambil pada jurnal CaLLs Vol 1 No 2 Desember 2015 yang berjudul “*Reconstructing Patriachal Dominations and Gender Roles in Deborah Ellis and Rukhsana Khan Works*” dari Universitas Ryerson, Kanada. Penelitian ini menjelaskan tentang patriaki yang terjadi di negara-negara Asia Timur pada novel-novel Deborah Ellis dan Rukhsana Khan. Penelitian ini menceritakan tentang pergeseran gender yang terjadi pada tokoh utama pada novel tersebut, pergeseran yang terjadi pada interaksi sosial pada tokoh.

Keempat, dalam jurnal Diogssia, Vol.4 No.1 2012 dari Universitas Mulawarman oleh Sri Wulandari berjudul “*The Oppression Against Women in Afghanistan Potrayed in Khaled Hosseini’s The Thousand Splendid Suns*” peneliti merujuk mengenai kondisi perempuan yang berada di Afghanistan. Penelitian tersebut menjelaskan jurnal yang mengkritisi sastra tersebut, perempuan-perempuan Afghanistan dijelaskan mengalami penindasan oleh suami mereka. Teori penindasan oleh Iris Muda digunakan dalam menjelaskan penelitian tersebut, menerangkan bahwa penindasan yang dialami oleh perempuan-perempuan Afghanistan dapat

digolongkan menjadi lima jenis penindasan yaitu, eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, imperialisme budaya dan kekerasan yang dialami oleh kedua tokoh.

Kelima, referensi terakhir yang diambil judul “Representasi Perempuan dalam Film Bernuansa Islami” pada jurnal Refleksi, Vol.13, No.4 April 2013 oleh Syiqqil Arofat dari Magister Universitas Indonesia. Peneliti menggunakan metode analisis wacana pada lima film bernuansa Islam, pada penelitian tersebut menemukan representasi terhadap film tentang perempuan dapat disimpulkan menjadi konstruksi identitas perempuan, konstruksi peran perempuan dan hegemoni kultural. Sehingga penonton dibawa untuk mempercayai apa yang terjadi pada film adalah suatu realita yang terjadi dalam ranah sosial.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian penulis, jurnal-jurnal tersebut lebih mengangkat tentang perempuan perempuan Islam maupun tentang perempuan-perempuan secara umum pada film-film animasi maupun di media sastra, bukan tentang perempuan-perempuan Afghanistan yang menggunakan media film animasi.

F. Kajian Teori

1. Representasi Media

Pada kehidupan sehari-hari masyarakat hampir seluruh waktunya ditemani oleh media. Media dapat digolongkan menjadi beberapa jenis

yaitu media cetak, media elektronik, hingga media digital. Media pada umumnya berhubungan erat dengan kejadian-kejadian nyata, tren-tren sosial dan nilai-nilai budaya pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Media tidak menampilkan keseluruhan yang terjadi pada kehidupan nyata karena media memiliki kepentingan sendiri, sehingga menimbulkan sebuah representasi pada dunia (Ibrahim, 2014).

Pada media, representasi dapat dihasilkan atau tercipta dengan sendirinya, karena pandangan atau pengalaman seseorang terhadap suatu peristiwa atau kejadian berbeda. Akan tetapi dapat dibantu dengan adanya pengalaman-pengalaman terdahulu dari ahli. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa disebut juga dengan makna dari sebuah peristiwa atau kejadian tersebut. Sehingga representasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang memproduksi sebuah makna melalui bahasa.

Makna, bahasa dan representasi merupakan satu perangkat yang saling terhubung. Suatu kelompok masyarakat seharusnya dapat menjelaskan makna yang ingin disampaikan tentang realita terhadap masyarakat lainnya. Agar makna tersebut dapat tersampaikan, maka bahasa digunakan sebagai konsep yang dapat menyampaikan pesan tersebut dari kepala. Cara kerja bahasa ini dapat diartikan sebagai sebuah representasi.

Representasi sendiri menurut Abdul Wahid dan Dhinari Aji Pratomo, merupakan sebuah penggambaran realitas yang terjadi melalui perpaduan simbol sehingga dapat dipahami secara bersama. Representasi selalu terkait dengan konteks dan bertujuan. Sehingga melalui media gagasan yang ingin disampaikan kepada sekelompok masyarakat diarahkan pada pandangan tertentu sesuai dengan maksud si pembuat teks (Wahid, 2017: 100 - 101).

Pengaruh dari media memberikan dampak yang dapat menggiring pandangan baru bagi masyarakat. Media juga berpotensi dalam mempengaruhi audiennya. Karena representasi media merupakan hasil seleksi dan dikemas secara berbeda dari dunia, maka media memperlihatkan apa yang ia ingin tampilkan. Peristiwa atau kejadian yang ingin ditampilkan oleh suatu media, tentu memiliki tujuan – tujuan tersendiri (Ibrahim & Akhmad, 2014: 6).

Pada *The Shorter Oxford English Dictionary* “to represent” memiliki dua definisi, pertama yaitu mendeskripsikan sedangkan yang ke dua memiliki arti sebagai simbol, yaitu menggantikan. (Hall, 1997: 16).

Kemudian Stuart Hall juga menjelaskan tentang tiga pendekatan tentang representasi melalui *Theory of Representation*, yaitu:

1. *Reflective approach*, merupakan representasi yang menjelaskan tentang gagasan terhadap suatu objek, seseorang,

ide atau suatu kejadian peristiwa yang terjadi, sehingga fungsi dari bahasa sebagai cermin yang merefleksikan kejadian nyata.

2. *Intentional approach*, merupakan representasi yang memiliki makna sebuah argumen atau gagasan dibuat oleh masing-masing individu yang menyampaikan atau sang komunikator, karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu gagasan yang terjadi di dunia.
3. *Constructions approach*, representasi dapat diartikan secara berbeda disetiap interpreter, karena mereka memiliki pandangan yang berbeda sehingga mempengaruhi bagaimana pesan itu tersampaikan oleh si pembuat pesan terhadap pesan yang akan disampaikan (Hall, 1997: 24 - 25).

Selain itu, representasi menurut Ilham Zoebazary merupakan suatu proses untuk menunjukkan suatu hal. Kemudian media termasuk film yang merupakan suatu perwakilan dari gambaran dunia dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi. Ketika menggunakan media, maka media tersebut menjadi tangan ke dua untuk menghubungkan kejadian-kejadian tidak langsung yang berada di dunia dengan audien. Kejadian-kejadian tidak langsung yang tidak pasti dirasakan oleh semua manusia, dapat disajikan dalam media, misalkan saja bencana alam, peperangan, wabah penyakit hingga budaya pada suatu negara (Zoebazary, 2010: 213).

2. Perempuan Muslim Di Media Subordinasi

Pada dunia modern ini, kedudukan perempuan mulai diperhitungkan posisinya. Perempuan bisa menduduki jabatan di pemerintahan suatu negara, kemudian perempuan juga bebas untuk mendapatkan pekerjaan dan kesetaraan-kesetaraan lainnya yang hanya didapatkan pada laki-laki. Pada kenyataannya posisi perempuan tetap diremehkan oleh laki-laki atau perempuan lainnya, walaupun ia memiliki posisi yang tinggi. Pada bahasa kontemporer dijelaskan bahwa perempuan masih berada dalam posisi yang terpinggirkan, tidak menguntungkan dan diskriminatif (Muhammad, 2004: 12).

Perempuan muslim sepanjang zaman mudah dipahami dengan satu fakta, bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki itu berbeda, posisi laki-laki yang lebih tinggi dari pada perempuan. Berdasarkan tiga asumsi teologis bahwa ciptaan Allah yang utama adalah laki-laki (Nabi Adam), kemudian perempuan (Hawa) dari tulang rusuk laki-laki, selain itu perempuan menjadi faktor kejatuhan manusia dari surga, dan bahwa perempuan diciptakan tidak hanya dari laki-laki tetapi untuk laki-laki, perempuan sekedar sebagai instrumen tidak memiliki arti fundamental (Beacher, 2004: 138).

Kemudian tentang kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dari pada perempuan, karena laki-laki dianggap memiliki kekayaan untuk memberikan maskawin dan nafkah sehari-hari. Selain itu laki-laki juga

dianggap memiliki kelebihan penalaran, tekad yang kuat, keteguhan, kekuatan, kemampuan tulisan dan keberanian, sehingga Nabi, ulama dan imam muncul pada laki-laki bukan perempuan (Affiah, 2017: 6).

Perempuan dalam pandangan Islam merupakan makhluk yang lemah lembut yang tetap memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Kemudian oleh Musdah Mulia dijelaskan kembali bahwa perempuan adalah manusia yang memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, Islam hadir untuk membela kaum-kaum yang lemah salah satunya yaitu perempuan. Tidak heran jika Nabi Muhammad memiliki misi untuk berupaya dalam membela atau memberdayakan perempuan (Mulia, 2014: 13).

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan pegangan atau pedoman untuk kehidupannya. Salah satunya perempuan muslimah membutuhkan Alquran dan Hadist sebagaimana untuk menjadikannya seorang perempuan yang shalihah. Karakter yang dimiliki oleh seorang perempuan muslim yang shalihah adalah memiliki akidah yang baik, melakukan ibadah dengan benar, memiliki akhlak yang mulia, memiliki kekuatan fisik, cerdas dalam berpikir, tidak mengikuti hawa nafsu, dapat mengatur waktu, profesional, mandiri, dan bermanfaat bagi orang lain (Amal, 2013: 10).

Kasus yang terjadi di Afghanistan, perempuan muslim dibawa kembali ke masa jahiliyah, di mana perempuan dihalangi untuk

melakukan berbagai kegiatan. Hukum yang ditegakkan oleh Taliban terhadap perempuan untuk menutupi seluruh tubuh mereka dengan *burqa*, mereka akan mendapatkan pukulan di depan publik jika tidak menutupi diri dengan *burqa* atau keluar dengan bukan mahram mereka. Selain itu juga, perempuan dilarang berkerja di luar rumah yang secara tak langsung adalah proses pemiskinan. Lebih parahnya perempuan Afghanistan dilarang untuk menempuh pendidikan yang tinggi, sekolah untuk perempuan ditutup. Peristiwa yang lebih mengerikan, ratusan laki-laki yang telah berkeluarga dibunuh, sehingga janda yang tidak bisa bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka (Kurnia, 2007: 36).

3. Film Animasi

Pada masyarakat umum kartun lebih sering dikenal dengan hiburan untuk anak-anak melalui film, misalkan pada kartun Disney hingga Pixar. Padahal secara luas kartun didefinisikan sebagai kegiatan menggambar karikatur, beberapa pemandangan hingga manusia. Kata kartun mulai populer pada tahun 1800-an, ketika kartun dipopulerkan dari Italia ke Inggris dalam bentuk karikatur humor (Bohl, 1997: 9).

Lahirnya kartun membawa teknik animasi dalam kehidupan sehari-hari pada media. Animasi dapat digunakan pada film hingga iklan komersil, dalam Kamus Bahasa Indonesia-Inggris, animasi berasal dari kata dasar “*to animate*” yang mempunyai arti menghidupkan. Secara umum animasi memiliki arti menggerakkan benda mati dengan

memberikan sebuah dorongan agar terlihat lebih hidup (Ruslan, 2016: 15).

Animasi merupakan sebuah karya seni yang bisa bergerak dengan menggunakan teknik yang dimiliki tersendiri. Animasi tidak hanya sebuah seni tetapi juga sebuah karya artistik. Dibutuhkan ketelitian yang tinggi bagi kreator yang membuat animasi. Seni animasi dibuat dalam bentuk gambar objek yang biasanya tidak bergerak (kartun) kemudian dihidupkan dengan ditambahkan elemen-elemen lainnya agar dapat bergerak dan terlihat hidup (Jean Image dalam Neupert, 2014: 37).

Animasi adalah bentuk karya seni yang serius, animator butuh kedisiplinan dan tingkat ketelitian yang tinggi. Dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat sebuah animasi sederhana. Karena dalam pembuatan satu detik adegan saja dibutuhkan setidaknya 24 gambar yang berbeda (Fingerroth, 2003: 6).

Pada film animasi, karakter dibuat oleh animator. Karakter yang tercipta disesuaikan dengan alur cerita yang akan diambil dan digabungkan dengan imajinasi animatornya. Karakter animasi menjelaskan tentang kepribadian si karakter, tidak hanya tentang manusia, bisa binatang hingga iblis. Animasi ada hubungannya dengan akting, tetapi aktor tidak benar-benar terlibat jauh pada animasi. Tugas aktor lebih pada menghidupkan lagi karakter yang ia perankan (Giesen& Khan, 2017: 17).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Conny R Semiawan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencari suatu pengertian secara mendalam tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita yang ada tidak hanya dari permukaan saja. Faktor mencari secara mendalam inilah yang menjadi ciri khas dari penelitian kualitatif, dengan mengandaikan menggunakan fenomena gunung es, bahwa permukaannya hanya tampak sedikit, akan tetapi di dalamnya lebih banyak yang perlu diketahui (Semiawan, 2010: 2).

Pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode penelitian semiotika. Semiotika sendiri menurut Zoest dalam Jafar Lantowa dan merupakan cabang ilmu yang melakukan pengkajian tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda dan proses yang dilakukan dalam melakukan tanda (Lantowa, Marahayu dan Khairussibyan, 2017: 1).

Keuntungan dalam metode penelitian semiotika adalah dengan menggunakan objek yang sedikit yaitu pada teks. Sebab metode yang digunakan bersifat interpretatif, maka tidaklah perlu *reliable* (Stokes, 2003: 78).

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini menggunakan film kartun *The Breadwinner* yang disutradarai oleh Nora Twomey, yang mengangkat tentang kehidupan seorang anak perempuan Afghanistan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Penelitian ini menggunakan teknik mengumpulkan dokumen atau data yang berasal dari berita, catatan harian, biografi, artikel majalah, brosur, buletin, ataupun film. Sebagian peneliti mengkombinasikan dokumen-dokumen tersebut tanpa menggunakan teknik wawancara (Mulyana, 2013: 196).

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan film animasi *The Breadwinner*. Film tersebut akan diteliti melalui potongan-potongan gambar tentang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

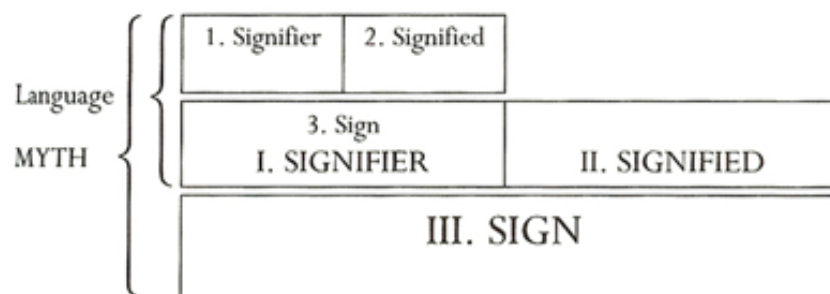
b. Studi pustaka pada penelitian menggunakan buku, jurnal, hingga situs online dan sumber lainnya, yang berkaitan dengan kajian penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teori Semiotika dari Roland Barthes digunakan dalam penelitian terhadap film animasi *The Breadwinner*. Penelitian ini tidak menggunakan teori yang dimiliki Saussure, karena menggunakan cara yang kompleks untuk membentuk kalimat dan cara membentuk kalimat

dalam menentukan sebuah makna, Saussure sendiri tidak memperhatikan bahwa kalimat yang sama bisa dimaknai berbeda pada tiap orang yang memiliki situasi berbeda juga. Kemudian Roland Barthes menyusun gagasan dua tatanan pertandaan (*order of significations*) yaitu, Denotasi dan Konotasi (Fiske, 2006: 118).

Denotasi sendiri menurut Barthes merupakan tahapan awal untuk mendiskripsikan suatu tanda secara umum. Kemudian konotasi melibatkan makna yang dihasilkan dengan penanda untuk menghubungkan dengan arti yang lebih luas, berarti mengabungkan dengan tanda makna-makna yang lain (Barker, 2008: 79).

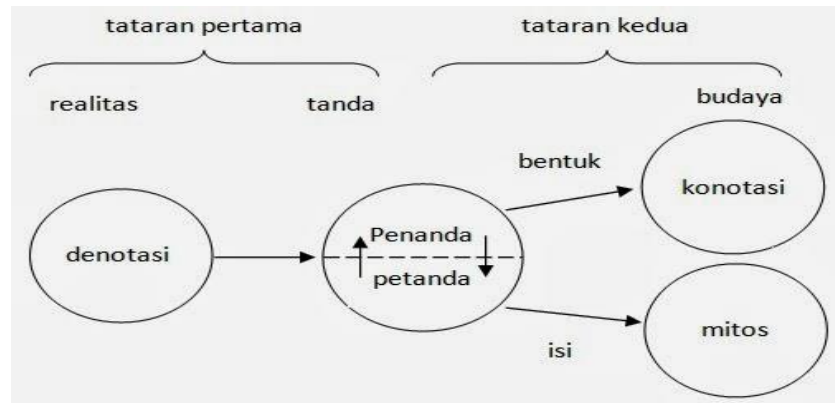


Bagan1.1 Model dari Roland Barthes, *the signification of myth* (Barker, 2008: 79).

Menurut Barthes, dalam memaknai sebuah tanda tidak hanya sekedar teks saja bisa pada media-media yang lain seperti pada film, iklan, majalah, karikatur dan lain sebagainya, sehingga dibutuhkan mitos untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam tanda tersebut.

Mitos sendiri merupakan sebuah cerita yang digunakan suatu budaya untuk memahami arti dari realitas di dunia. Mitos primitif yang

pernah dianut adalah tentang hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Sedangkan mitos sekarang yang sering dilakukan misalkan tentang maskulinitas atau feminisme (Fiske, 2006: 121).



Bagan 1.2 Tatanan Pertandaan oleh Roland Barthes (Fiske, 2006: 121).

Pada tahapan selanjutnya, selain menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, penelitian ini menggabungkan dengan teknik pengambilan gambar menurut Christopher J. Bowen (2018) teknik pengambilan gambar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengambilan Gambar	Definisi	Makna
<i>Long Shot</i>	Hubungan antara karakter dan setting	Keadaan sekitar
<i>Medium Shot</i>	Seluruh Tubuh	Karakter tokoh
<i>Close Up Shot</i>	Seluruh Wajah	Keintiman
<i>Extreme Close Up Shot</i>	Bagian Wajah tertentu	Ekspresi

Tabel 1.1 Teknik – Teknik Pengambilan Kamera

Sama halnya juga dijelaskan oleh Bambang Semedhi (2011), terdapat teknik pengambilan gambar berdasarkan pergerakan kamera, yaitu:

No.	Gerakan Kamera	Motivasi
1.	<i>Zoom (Out/In)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sesuatu di luar gambar yang sudah ada - Menunjukkan posisi objek - Menonjolkan sesuatu
2.	<i>Pan (Right/Left)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan hubungan dua objek - Mengikuti gerakan objek - Menunjukkan suatu reaksi - Untuk membuat transisi

Tabel 1.2 Teknik – Teknik Pengambilan Gambar Berdasarkan Pergerakan Kamera

Berdasarkan teknik-teknik pengambilan gambar yang telah dijelaskan, tentunya akan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga dapat menyempurnakan dalam menjelaskan mitos-mitos yang terjadi pada film *The Breadwinner*.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini akan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab, yaitu:

1. Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II, berisi tentang gambaran yang berkaitan tentang objek penelitian, yaitu profil tentang film *The Breadwinner* karya Nora Twomey lengkap dengan gambaran secara umum dari film tersebut.
3. Bab III, berisi tentang gambaran umum dan analisa dari penelitian yang diperoleh, kemudian data yang sudah dikumpulkan, dianalisa menggunakan teori-teori maupun metode penelitian yang telah dijelaskan pada Bab I.
4. Bab IV, berisi tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian